

MENGENDALIKAN KEGADUHAN SOSIAL “KLITHIH” DENGAN KETAHANAN KELUARGA

R Budi Sarwono

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: budisarwono@usd.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas fenomena kenakalan remaja ekstrem yang dikenal dengan sebutan *klithih*. Aksi *klithih* yang dilakukan oleh *gank* pelajar di Yogyakarta ini telah menimbulkan kegaduhan sosial tersendiri, sebab aksi ini dalam beberapa kasus memakan korban nyawa. Kenakalan remaja yang telah melewati batas kewajaran ini membutuhkan solusi nyata. Tulisan ini meyakini ketahanan keluarga sebagai salah satu solusi jangka panjang yang handal. Ketahanan keluarga yang menjadi solusi dalam persoalan ini mencakup ketahanan fisik, ketahanan psikologis dan ketahanan sosial. Ketahanan fisik mencakup rasa aman terhadap kebutuhan kebutuhan dasar seperti makan minum dan kesehatan. Ketahanan psikologis mencakup kebutuhan rasa aman dan dicintai. Sedangkan ketahanan sosial mencakup peran sosial keluarga tersebut di dalam lingkungannya. Jika sebuah keluarga telah memiliki ketiga ketahanan tersebut maka anak anak tidak akan mencari aktualisasi diri di luar rumah dengan melakukan aksi *klithih* seperti selama ini dilakukan.

Kata kunci: *klithih*; kenakalan remaja; ketahanan keluarga

Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya. Sebagai sebuah kota inklusif penduduknya dikenal memiliki *hospitality* yang tinggi. Keramahan dan keakraban menjadi ciri yang melekat pada warganya. Kondisi ini menjadikan predikat sebagai kota pelajar dan kota budaya melekat lama pada wajah daerah ini. Tetamu yang datang untuk berwisata maupun mereka yang berencana menetap agak lama sebagai pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta menjadi lebih mudah *at home*.

Sejak beberapa tahun terakhir keramahan Yogyakarta ternoda oleh perilaku para pelajar yang melakukan aktivitas *klithih*. *Klithih* adalah istilah khas untuk menyebut *gank* pelajar yang melakukan tawuran dengan *gank* dari sekolah lain dan acap kali menimbulkan kematian pada salah satu pihak.

Belakangan banyak calon orang tua siswa maupun mahasiswa dari luar kota berpikir ulang menyekolahkan anaknya di Yogyakarta karena terpengaruh gencarnya

pemberitaan tentang fenomena *klithih* ini. Demikian pula dunia pariwisata tak kalah terkena imbas fenomena ini. Maka jika *klithih* tidak mendapatkan penanganan serius maka predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar, pariwisata dan kota budaya lambat laun akan luntur. Akibat lanjut dari persoalan ini juga akan berimbas pada aspek perekonomian, karena banyak warga Yogyakarta yang hidup dari perdagangan barang atau jasa yang berkaitan dengan kedatangan tamu dari daerah lain.

Sepanjang tahun 2016, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 42 kejadian *klithih*, yakni kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar. Diketahui dari kejadian-kejadian itu, sebagian pelaku berasal dari keluarga bermasalah. Masalah dalam keluarga yang dimaksud diantaranya adalah perceraian, pisah ranjang, dan LDR (*long distance relationship*). Dari beberapa kasus bisa disimpulkan para pelaku *klithih* berasal dari keluarga dengan ketahanan rendah.

Pada tahun 2017 (Januari sampai Maret) sudah terjadi 22 kasus *klithih* yang melibatkan 43 pelaku, 15 diantaranya berasal dari keluarga bercerai, 4 orang anak kost yang jauh dari lingkungan orang tua, dan sejumlah yang lain berasal dari orang tua LDR karena pekerjaan dan sebab sebab lainnya. Jika membandingkan angka *klithih* tahun 2016 dengan trimester pertama tahun 2017 terdapat peningkatan yang signifikan (42/tahun dan 22/trimester), yang tidak bergeser adalah penyebabnya yakni ketahanan keluarga yang rendah.

Yogyakarta, yang sudah *kawentar* berhati nyaman ini tiba tiba berubah wajah menjadi kota yang seolah menyeramkan. Banyak pertanyaan diajukan oleh calon orang tua siswa dan mahasiswa dari luar daerah yang ingin menyekolahkan anaknya ke kota pelajar ini, mereka menyangsikan kondisi Yogyakarta terkini.

Label “Yogya Darurat *Klithih*” yang kelewat ditulis oleh media massa juga tidak terlalu produktif. Karena pengertian *klithih* sendiri belum disepakati dengan baik oleh para pihak. Dalam beberapa kasus, kejahatan biasa yang tidak mengandung ciri ciri *klithih* pun oleh media masa disebut sebagai *klithih*, sehingga kesan Jogja dalam wajah media menjadi begitu menyeramkan. Belum lagi kalau kabar itu diamplifikasi oleh media sosial yang sekarang menjelma menjadi kekuatan baru. Kesan Jogja yang menyeramkan akan semakin dipertegas. Untuk menyajikan data yang lebih objektif kepada masyarakat sudah barang tentu dibutuhkan kesepakatan terminologis tentang

klithih yang kemudian akan menjadi rujukan bagi seluruh *stake holder* termasuk media dalam mengabarkan fenomena *klithih* ini.

Selain untuk menegaskan pentingnya kesamaan terminologi *klithih*, tulisan ini akan memfokuskan pada bagaimana perempuan (Ibu) dapat berperan dalam mengurangi fenomena *klithih*. Melihat angka angka fenomena *klithih* seperti dijabarkan di atas tidak bisa mengelak lagi, tangan tangan lembut para perempuan ini menjadi titik sentral dalam mengurai persoalan *klithih* di bumi Mataram itu. Sebab isu besar yang menggelinding bersamaan dengan isu *klithih* adalah isu ketahanan keluarga. Data di atas menginformasikan kepada kita bahwa kaum perempuan memanggul kewajiban yang tidak ringan. Ketahanan keluarga tentu merupakan tanggungjawab baik laki laki (suami) maupun perempuan (istri), sehingga menempatkan ketahanan keluarga sebagai tanggungjawab perempuan juga tidak fair. Tulisan ini akan memulai dari sebuah kesadaran, bahwa bibit *klithih* sebagian besar dimulai dari keluarga, sehingga diharapkan pemahaman ini akan mengalir ke kaum pria (suami) melewati bisikan bisikan lembut para istri yang berkumpul di tempat ini. Garis besar makalah ini menguraikan bahwa Ketahanan keluarga adalah solusi tepat untuk mengurangi fenomena *klithih* di Yogyakarta.

KLITHIH

Saat ini belum ada keseragaman pandang dalam mendefinisikan fenomena *klithih*. Gambaran tentang fenomena *klithih* membaur dengan kejadian kejadian lain yang sebetulnya tidak mengandung unsur *klithih* sama sekali. Buramnya gambaran tentang *klithih* ini bisa mengakibatkan angka *klithih* membengkak tak terkira, sebab, setiap kejadian lalu diberitakan sebagai fenomena *klithih*. Contoh, pada tahun 2016 pernah terjadi serentetan kasus pembacokan di Jogja, dimana dalam semalam terjadi lima kasus yang sama di tempat yang berbeda. Beberapa media mengabarkan peristiwa itu sebagai peristiwa *klithih*. Padahal secara substansial peristiwa itu berbeda dengan peristiwa *klithih* yang selama ini menempel pada anak anak sekolah. Peristiwa itu terjadi karena seorang remaja jengkel setelah dimarahi oleh orang tuanya. Kemudian dengan diboncengkan oleh temannya ia berkeliling kota dan membacokkan parang kepada

siapapun yang dijumpai di jalan. Kasus ini mengerikan, namun tidak memiliki ciri ciri *klithih*.

Beberapa waktu berikutnya terjadi serentetan kasus penyiletan terhadap empat wanita di Yogyakarta. Sama seperti kasus sebelumnya, dalam semalam ada empat wanita yang menjadi korban. Lalu sebagian media mengabarkan itu sebagai fenomena *klithih*. Padahal pelaku dalam kasus ini mengalami kelainan jiwa, ia pembenci perempuan. Pada malam itu ia melampiaskan kebenciannya dengan menyilet siapapun yang ditemuainya. Kasus ini adalah kasus kelainan psikologis, tidak memenuhi unsur untuk disebut kasus *klithih*. Tetapi karena kasus ini mengerikan maka lalu disebut sebagai *klithih*. Tidak adanya keseragaman dalam definisi terhadap *klithih* ini bisa membuat angka *klithih* membengkak, lalu akan mempengaruhi citra yogyakarta sebagai kota budaya, kota pelajar serta kota pariwisata.

Aparat kepolisian sebetulnya sudah membuat definisi yang lebih konkrit tentang *klithih*, sayangnya hal itu belum tersosialisasi dengan baik. Menurut kapolda DIY, Brigjend Pol Ahmad Dofiri M.Si. *klithih* memiliki unsur- unsur yang sama yaitu pelakunya pelajar, korbannya pelajar, dan menggunakan sepeda motor. Jika definisi *klithih* disepakati oleh semua *stake holder* maka fenomena ini akan lebih mudah untuk dipetakan dan dipecahkan.

Klithih dalam pemahaman bahasa Jawa diatribusiakan pada perilaku seseorang di malam hari ketika terbangun dan merasa lapar, tetapi di rumah tidak ada apapun yang bisa dimakan. Apa yang dilakukan orang tersebut adalah mencari apa saja yang bisa dimakan. Perilaku itulah yang dalam Kamus Bahasa Jawa disebut *klithih*. Makna *klithih* kemudian meluas untuk menandai perilaku yang juga bersifat mencari cari. Saat ini *klithih* digunakan untuk mengatribusi perilaku anak sekolah yang tergabung dalam *gank* sekolah dan mereka mencari cari “musuh” atau mencari cari “masalah”, dimana mereka yang dianggap musuh adalah sesama pelajar di sekolah yang lain.

PEMBAHASAN

Berikut ini penulis memaparkan sedikit lebih detil tentang fenomena *klithih* yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya untuk menjadi pemahaman bersama.

Modus Klithih

Klithih dilakukan oleh sekelompok pelajar di sekolah yang bergabung dalam *gank* sekolah. Selepas sekolah anak anak *gank* sekolah ini melakukan “*mubeng*” (berkeliling ke tempat tempat tertentu dengan mengendarai sepeda motor beramai ramai). Dalam *mubeng* mereka bisa saja bertemu siswa sekolah lain yang selama ini dianggap sebagai musuh mereka. Jika itu terjadi, siswa dari sekolah lain ini bisa dianiaya tanpa sebab, atau “diculik” dibawa ke suatu tempat, selanjutnya atribut sekolah itu difoto, dibakar atau diperlakukan secara tidak hormat, lalu diunggah di media sosial. Ini adalah bentuk tantangan *gank* sekolah itu kepada *gank* sekolah lain yang dianggap musuh. Yang sering terjadi kemudian terjadi “tempuk” (bertemunya dua *gank* untuk berkelahi secara masal). Dalam kegiatan *mubeng* itu mereka sering menemukan nama *gank* mereka yang tertulis di tembok tembok kota, ditimpa atau dicoret oleh *gank* lain, lalu disebelahnya ditulis nama *gank* lain tersebut. Hal itu bisa dimaknai sebagai tantangan bagi *gank* tersebut yang bisa saja berlanjut menjadi tawuran masal.

Tawaran untuk tawuran (*tempuk*) juga sering disampaikan secara iseng melalui SMS atau melalui media sosial. Jika pihak lawan tidak menanggapi ajakan untuk *tempuk*, maka ada bayaran yang mesti diberikan kepada *gank* penantang. Bayaran yang biasa diminta adalah membelikan minuman keras sejumlah tertentu. Dalam suatu peristiwa, *gank* yang ditantang tidak berani tempuk, maka mereka menyanggupi membelikan satu krat minuman keras kepada *gank* penantang, tetapi yang dikirim ternyata bohong, dalam satu krat hanya satu botol yang berisi minuman yang disepakati. Botol yang lain adalah botol kosong. Hal semacam ini dianggap pelecehan oleh *gank* penantang. Maka pada peristiwa itu botol botol kosong itu diisi dengan bensin dan dijadikan bom molotov. Sekolah yang ditantang itupun dilempar dengan bom molotov dan terbakar dibagian depannya. Kasus ini menjadi kasus yang cukup besar beberapa tahun yang lalu.

Perilaku *klithih* sebagaimana namanya acap kali tidak memiliki motivasi yang mendasar. Meskipun begitu akibatnya sering tidak terduga duga. Akhir tahun 2016 satu nyawa melayang, lalu pada tahun ini satu nyawa menyusul kealam baka. Penyebab perkelahian yang mengakibatkan kematian itupun bukan perkara besar yang pantas dibela dengan nyawa. Sejauh dilaporkan oleh media massa penyebabnya seringkali karena saling pandang, saling melotot, saling melirik, saling menghina dan bahkan hanya karena saling mem “blayer” (menggeber-geberkan gas sepeda motor). Harga nyawa remaja di Jogja mengalami inflasi parah beberapa tahun belakangan, solidaritas menghilang, bahkan sendi sendi kemanusiaan melemah. Kehidupan tidak lagi sesuatu yang diagungkan. Apresiasi anak anak kita terhadap kehidupan memudar. Orang tua perlu tahu jawabannya, mengapa anak anak kita menjadi sedemikian brutal.

Agresi dalam *Klithih*

Perilaku agresif dalam *klithih* menyisakan tanda tanya yang panjang, sehingga dibutuhkan keterlibatan ilmu perilaku (psikologi) untuk memahaminya. Koeswara (1988) mengatakan, perilaku agresif semacam *klithih* bisa dieja dengan tiga kacamata, yaitu teori naluri, teori belajar dan teori fisiologis. Teori naluri menyebutkan bahwa perilaku agresif semacam *klithih* itu disebabkan karena manusia memang punya naluri untuk mempertahankan hidup. Dalam cara pandang yang sedikit berbeda Sigmund Freud menyebutnya naluri ini disebut naluri untuk mati. Ada dorongan dalam diri manusia untuk mati yang kemudian muncul dalam perilaku perilaku agresif. Teori belajar mengatakan bahwa perilaku agresi ditimbulkan karena manusia belajar dari lingkungannya. Individu yang berasal dari lingkungan yang agresif akan cenderung mempertontonkan perilaku yang sama. Dalam serangkaian penelitian, individu yang baru saja menonton film bertema kekerasan juga memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kekerasan dibanding kelompok kontrol yang tidak melihat film bertema kekerasan. Dengan demikian mengevaluasi tontonan anak anak kita menjadi penting. Apakah tontonan anak anak kita mengandung kekerasan, coba kita lihat apa yang mereka tonton dari televisi, game apa yang mereka nikmati. Teori fisiologis mengatakan bahwa perilaku agresif seorang individu disebabkan karena system syaraf

di dalam otaknya bekerja dengan cara tertentu yang kemudian mengakibatkan perangkat gerak mereka meregang dan menyebabkan mereka berlaku agresif.

Teori manapun yang dipakai untuk memahami anak-anak yang melakukan *klithih* layak untuk dipertimbangkan sisi empiriknya. Sebagai orang tua kita perlu melihat kembali yang menjadi penyebab perilaku *klithih* itu, apakah karena naluri mati mereka yang besar, atau karena faktor belajar pada lingkungan sekitar, atau karena unsur yang lain. Dalam persoalan ini perlu dibuat peta ilmiah yang menjadi penyebab anak-anak melakukan *klithih*. Peta ini nantinya akan disebut *psychological profiling*.

Dari tiga teori di atas, Koeswara (1988) memetakan sembilan faktor yang mungkin menyebabkan perilaku *klithih* pada anak-anak kita. Kesembilan faktor tersebut disajikan dalam gambar 1



Gambar 1 Faktor faktor penyebab klithih

Frustrasi. Kemungkinan pertama anak-anak melakukan tindakan *klithih* adalah karena frustrasi. Ketika harapan lingkungan begitu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan diri akan mendorong mereka kepada perasaan frustrasi. Perasaan frustrasi inilah yang mengebiri hasrat anak-anak untuk membangun prestasi.

Stres. Stress adalah kondisi jiwa raga yang terpuruk akibat beban yang melebihi kapasitas. Stress dekat dengan kondisi depresi dimana pikiran dan perasaan individu mencapai titik paling lemah. Stress adalah tingkatan yang sedikit lebih dalam dari frustrasi. Ketika individu berada dalam kondisi stress, maka seluruh daya upaya akan

hilang dan menjadi lemah, letih dan lesu. Ketika individu mengalami stress maka kemungkinan untuk melakukan tindakan anarkis, agresif menjadi semakin besar.

Provokasi. Pengaruh dari lingkungan sosial bisa membuat anak anak kita melakukan perilaku klithih. Menurut Bandura, individu selalu belajar dari lingkungan sosialnya. Jika lingkungan pergaulan anak Anda tidak sehat maka anak anda akan lebih mudah masuk ke perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan itu. Klithih, berdasarkan data yang ada dimulai dari gank gank sekolah dimana parayunior diprovokasi untuk melakukan tindakan tertentu oleh seniornya.

Senjata. Menurut berbagai penelitian seseorang yang memegang senjata secara psikologis akan lebih mudah berperilaku nekad, agresif hingga kehilangan kendali. Oleh sebab itu mengawasi anak anak apakah mereka menyimpan senjata di kamar, tas atau di sepeda motornya sungguh penting. Sayangnya banyak orang tua yang sudah tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan hal itu.

Deindividuasi. Ketika individu masuk ke dalam sebuah kelompok, maka ia akan berperilaku sesuai dengan kepribadian kelompok. Bila kelompok itu beringas, maka ia juga akan lebih mudah untuk berperilaku beringas. Kepribadian diri yang asli akan hilang dan digantikan dengan kepribadian kelompok. Oleh sebab itu sekali lagi memeriksa dengan siapa anak anak kita bergaul sungguh sangat penting dalam rangka berkontribusi dalam menangani klithih ini

Lingkungan. Lingkungan adalah ruang pendidikan anak yang nomor tiga setelah keluarga dan sekolah. Jika di lingkungan keluarga ia tidak bisa memperoleh pendidikan yang cukup, sebaiknya orang tua berpikir untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang baik agar anak anak mendapat pengalaman pendidikan yang baik juga. Tempat pendidikan yang ketiga (masyarakat) tidak bisa kita kontrol, maka setidaknya jika anak anak mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga dan di sekolah cukuplah bagi mereka untuk menangkalkan pengaruh yang buruk dari lingkungan sekitarnya.

Kepatuhan. Anak anak yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap otoritas tertentu akan lebih gapang untuk dipengaruhi melakukan perbuatan perbuatan yang dikehendaki oleh otoritasnya. *Klithih* adalah persoalan gank sekolah yang di dalamnya mengandalkan kepatuhan junior kepada seniornya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keberingasan *gank klithih* di Yogyakarta terjadi karena pengaruh senior yang sudah

lulus. Oleh sebab itu sebagai orang tua amatilah sekolah sekolah yang memiliki *gank* yang cukup beringas, untuk tidak dipilih sebagai tempat anak anak kita menempuh pendidikan. Nyatanya, mata rantai antara anggota *gank* aktif dengan alumninya tidak mudah untuk diputus. Faktanya beberapa kasus klithih di Yogyakarta sengaja dikipas kipasi oleh alumni dari senior mereka yang sudah lulus.

Alkohol. Data penelitian yang dilakukan oleh penulis membuktikan peran signifikan alkohol dalam setiapkasus *klithih*. Sebelum mereka melakukan klithih sebagian dari mereka minum minuman keras lebih dulu. Seorang subjek penelitian mengatakan sebelum *mubeng* mereka minum oplosan topi miring, greensand, dan ditambah beberapa bahan lain.

Prasangka. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa akar prasangkamenjadi penyebab sulitnya penanganan terhadap *klithih*. Kita tahu prasangka agama sudah teribat jauh pada peristiwa klithih di Yogjakarta. *Gank gank* sekolah selalu memandang sekolah lain yang berbeda agama sebagai musuh yang harus dilawan. Kondisi ini sangat tidak sehat. Di beberapa tempat guru yang memiliki pandangan agama yang fanatik justru menjadi “kompromi” terjadinya tindakan anarkis pada murid muridnya

Ketahanan Keluarga

Keluarga adalah unit paling dasar dari sebuah lingkungan sosial. Ketahanan keluarga menjadi sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu isu ketahanan keluarga menjadi penting dalam penanganan *klithih* ini. Topik topik yang sering muncul dalam perbincangan tentang ketahanan keluarga adalah; rasa saling mencintai, rasa saling menghormati, saling komitmen satu dengan yang lain dan rasa tanggungjawab. Bila kondisi kondisi dasar tersebut terjadi di sebagian besar keluarga di Yogyakarta, maka ketahanan keluarga dapat diharapkan menjadi jamu yang mujarab dalam menangani fenomena *klithih*.

Euis (2011) memetakan tiga komponen besar untukmenandai apakah sebuah keluargamemiliki ketahanan yang cukup ataukah tidak. Ketiga indikator itu adalah indikator ketahanan fisik, indikator ketahanan psikologis dan indikator ketahanan sosial.*Pertama indikator ketahanan fisik.* Sebuah keluarga disebut memiliki ketahanan

fisik yang bagus jika kebutuhan kebutuhan fisiknya aman, ditandai setidaknya satu dari salah satu orang tuangnya bekerja. Tidak hanya bekerja, persoalan berikutnya apakah hasil kerja keluarga tersebut memiliki jumlah yang cukup untuk menjamin kehidupan mereka aman selama tiga bulan kedepan. Artinya apakah keluarga tersebut memiliki aset, atau tabungan yang aman untuk mencukupi kebutuhan selama tiga bulan. Jika aset itu terpenuhi maka keluarga itu bisa dikatakan memiliki ketahanan fisik yang baik. Termasuk di dalamnya tentu saja adalah jaminan ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan umpamanya sakit. Apakah telah tersedia dana yang cukup untuk menjangai jika salah satu anggota keluarga ini sewaktu waktu mengalami sakit dan membutuhkan perawatan yang menelan banyak biaya.

Dengan status UMR di Yogyakarta yang berkisar antara Rp 1.300.000 – Rp. 1.500.000 dapat diduga di Yogyakarta masih banyak keluarga yang belum memiliki ketangguhan fisik yang baik. Oleh sebab itu pemerintah harus mengambil sebagian beban masyarakat itu misalnya dengan menyelenggarakan sekolah murah dan biaya kesehatan yang ringan bagi masyarakatnya. Jika tidak demikian maka dikhawatirkan masalah sosial yang disebabkan oleh ketahanan fisik yang lemah ini akan tetap menjalar dan menjadi problema kota yang tidak terpecahkan.

Indikator Ketahanan Psikologis. Yang dimaksud dengan ketahanan psikologis adalah terbebasnya anggota keluarga daripembiaran dan gambaran diri yang kabur. Remaja yang mengalami pembiaran dan tidak memiliki gambaran diri yang jelas akan mengembangkan potensi kenakalannya karena ia di dera oleh kondisi itu. Jika anak dari sebuah keluarga banyak mengalami perasaan cemas, takut, marah, kecewa, putus harapan, maka disinyalir peran keluarga untuk membantu keluar dari permasalahan *klithih* ini akan sulit. Sebaliknya keluarga keluarga yang sudah membebaskan diri dari perasaan perasaan tersebut akan lebih mudah memberikan kontribusi untuk keluar dari masalah *klithih* ini.

Indikator Ketahanan sosial. Yang dimaksud dengan ketahanan sosial merujuk pada adanya partisipasi yang baik dari setiap individu dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat. Peran sosial ini akan membangun identitas sosial setiap individu. Tercukupinya kebutuhan ini akan menyuburkan jiwa sosial seseorang dan

akan menjadi solusi jangka panjang yang baik bagi berbagai eskalasi sosial yang sering timbul ditengah masyarakat kita.

Upaya upaya yang bisa dilakukan oleh segenap penyelenggara keluarga adalah dengan memberikan lingkungan yang stabil bagi anak anak. Lingkungan yang stabil akan membuat anak anak tenteram dan tidak perlu membuat ulah untuk mempertahankan eksistensi dirinya, misalnya *klithih*.

Apakah ikatan emosi antara anggota keluarga di rumah cukup baik? Ikatan emosi inilah yang akan menjadi pengendali internal bagi anak anak dalam menunjukkan perilaku mereka yang mungkin saja akan menyimpang. Perasaan sungkan kepada orang tua, alasan menjaga nama baik keluarga adalah motivasi yang penting ditumbuhkan dalam diri anak anak. Ikatan emosi yang kuat ini akan menjadi rem yang pakem bagi mereka yang hendak berbuat menyimpang.

PENUTUP

Menjadi Orang tua yang penuh kasih sangat mudah untuk dikatakan, tetapi sejatinya sangat sulit untuk diwujudkan dalam perilaku dan komunikasi setiap hari kepada anak anak. Kita lebih gampang menampilkan diri sebagai orang tua yang benar terus sehingga mudah menyalahkan anak anak, orang tua yang berkuasa sehingga main perintah kepada anak. Jika kita sebagai orang tua telah terjebak dalam konsep *parenting* semacam ini, maka mengubah *mindset* dalam membentuk pola hubungan cinta dengan anak anak menjadi penting dalam persoalan kita ini.

Jaman sekarang komunikasi dapat dijalin kapan saja dan dari mana saja. Kini setiap orang terhubung dengan telepon cerdas bermesin android sehingga bisa berkomunikasi dengan anak anak atau pasangan setiap saat dengan biaya murah tapi meriah. Seberapa banyak individu menyapa anak anak dalam sehari menjadi indikator paling gampang untuk menandai sebaik apa komunikasi keluarga itu. Tentu persoalan berikutnya adalah apa isi dari komunikasi itu. Pertanyaan yang tidak kalah penting adalah apakah setiap keluarga mempunyai group keluarga? Saya percaya di jaman modern ini hampir setiap individu memiliki beberapa group WA, akan tetapi apakah ia memiliki group eksklusif yang hanya terdiri dari ayah ibu dan anak? Apa isi dari komunikasi dalam group keluarga itu? Apakah sekedar, pertanyaan “nak kamu pulang

jam berapa?” atau juga berisi guyonan guyonan, atau posting posting yang menunjukkan kemesraan satu sama lain dalam group tersebut.

Berilah anak anak Anda Penghargaan secukupnya, bukan yang berlebih lebihan. Penghargaan sangat penting bagi siapapun kita. Orang yang tidak pernah mendapat penghargaan akan mencari penghargaan diri di tempat lain. Dalam keluarga tumbuhkanlah perasaan saling menghargai antara anggota keluarga. *Klithih* adalah perilaku yang pada intinya adalah minta penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang orang yang tidak cukup mendapat penghargaan dari lingkungan terdekatnya.

Dalam satu hari berapa lama anda bersama sama keluarga. Apa yang dilakukan dalam kebersamaan itu. Apakah masing masing sibuk dengan HP nya sendiri ?. Bisakah Anda meluangkan waktu barang satu atau dua jam tanpa HP di rumah. Putuskan hubungan dan segala persoalan dengan orang-orang di luar sana dan kembalilah hadir bersama anak anak, bersendaugurau, saling bercerita pengalaman hai ini atau melakukan hal hal yang menunjukkan kehadiran masing masing. Keluarga modern cenderung sibuk dengan gadget masing masing, oleh sebab itu meskipun waktu kebersamaan mereka panjang tetapi sejatinya pendek bahkan sangat pendek. Ciri keluarga modern adalah mahalanya kehadiran di tengah keluarga. Sesering apa anda tertawa setelah membaca pesan di HP anda padahal anda sedang berkumpul dengan keluarga ? Semakin sering anda melakukan hal ini semakin nyata bahwa sejujurnya anda tidak hadir di dalam suasana keluarga. Tetapi Anda dekat dengan yang jauh, tetapi jauh dengan yang dekat.

DAFTAR RUJUKAN

- Sunarti, E. (2011) *Ketahanan Keluarga: Lingkup, Komponen dan Indikator*, Bahan presentasi, tidak diterbitkan
- Koeswara, E. (1988) *Agresi Manusia*. Erresco. Bandung
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. E. (2011). *Human Aggression and Violence: Causes, Manifestations, and Consequences*. American Psychological Association.